

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan di era modernisasi dan globalisasi pada saat ini dihadapkan dengan permasalahan kesehatan penyakit tidak menular (PTM) yang terus meningkat. Peningkatan PTM ini disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat sehingga dapat menyebabkan berbagai macam penyakit salah satunya penyakit gastritis. Gastritis atau yang biasa lebih dikenal masyarakat dengan istilah maag merupakan suatu peradangan mukosa lambung yang paling sering terjadi akibat ketidakteraturan makan. Gastritis biasanya diawali dengan pola makan yang tidak teratur sehingga lambung menjadi sensitif bila asam lambung meningkat (Amri, 2020).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 angka kejadian gastritis dari beberapa negara di dunia mendapatkan hasil persentase, jumlah penderita gastritis di Inggris dengan angka persentase 22%, China dengan angka persentase 31%, Jepang dengan angka 14,5%, Kanada dengan angka persentase 35%, dan Perancis dengan angka persentase 29,5%. Di dunia, angka kejadian gastritis sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk per tahun, angka kejadian gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk per tahun (Mustakim et al., 2022).

Menurut data dari Departemen Kesehatan RI angka kejadian gastritis di Indonesia adalah 40,8%. Angka kejadian gastritis di beberapa

wilayah Indonesia sendiri cukup tinggi dengan angka prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa (Tussakinah et al., 2018). Berdasarkan hasil kajian dan observasi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI dalam (Sari, 2021) angka kejadian gastritis di beberapa kota di Indonesia sebesar 91,6%, yaitu di kota Medan, kemudian di beberapa kota lain seperti Surabaya 31,2 %, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35%, Aceh 31,7%, dan Pontianak 31,2%. Sementara angka kejadian gastritis di Jawa Barat sebesar 31,2% dan merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak, menempati urutan keenam dengan total 33.580 kasus (Kemenkes RI, 2015).

Gastritis dapat menyerang segala usia namun kebanyakan menyerang usia produktif akibat pola hidup yang tidak sehat. Gastritis lebih sering terjadi pada remaja yang berusia antara 15 sampai 25 tahun, yang termasuk dalam kelompok usia remaja awal dan remaja akhir (Maidartati, 2021). Banyaknya aktivitas di usia produktif ini menyebabkan remaja kurang memperhatikan gaya hidup dan kesehatan mereka. Selain itu remaja yang mulai tertarik dengan lawan jenis memiliki keinginan untuk mempunyai bentuk tubuh yang ideal, yang dianggap ideal oleh remaja yaitu bertubuh langsing sehingga membuat remaja sangat menjaga penampilannya tersebut. Hal ini yang membuat pola makannya menjadi tidak teratur, termasuk pemilihan bahan makanan dan frekuensi makan. Remaja sangat takut menjadi gemuk sehingga mereka melewatkan sarapan dan makan siang atau hanya makan sekali sehari (Maidarti, 2021).

Kejadian gastritis tidak terlepas dari kebiasaan remaja yang suka mengkonsumsi makan-makanan yang pedas, minum kopi, sering mengkonsumsi *fast food* (makanan cepat saji, sering makan mie instan, suka ngemil makanan yang tidak sehat, minum-minuman bersoda. Gejala-gejala gastritis selain nyeri di daerah ulu hati adalah mual, muntah, lemas kembung, kehilangan nafsu makan, wajah pucat, suhu tubuh meningkat, keringat dingin, pusing, bersensendawa dan yang bisa lebih parah lagi muntah darah (Yusfar & Ariyanti, 2019).

Pola makan didefinisikan sebagai karakteristik aktivitas berulang individu untuk memenuhi kebutuhan makanannya, sehingga kebutuhan fisiologis, sosial, dan emosionalnya dapat terpenuhi (Yusfar & Ariyanti, 2019). Pola makan yang baik untuk remaja sebaiknya meliputi makan sesuai dengan waktunya, makan dengan nutrisi yang cukup dan seimbang, mengkonsumsi buah dan sayur yang sehat dan bergizi, dan membatasi makanan cepat saji serta menghindari minuman bersoda. Menurut teori kebiasaan makan yang tidak teratur, hal ini membuat lambung sulit beradaptasi. Jika dibiarkan dalam waktu lama, jumlah asam lambung yang dikeluarkan akan berlebih dan dapat mengiritasi dinding lapisan lambung kemudian dapat berlanjut menjadi tukak lambung (Mustika et al., 2021). Menurut (Diliyana & Utami, 2020) pola makan yang baik dan teratur merupakan bagian dari penatalaksanaan gastritis dan juga tindakan preventif untuk mencegah kambuhnya gastritis. Penyembuhan gastritis memerlukan penyesuaian pola makan dalam upaya memperbaiki pencernaan.

Bahaya penyakit gastritis jika dibiarkan dalam waktu lama akan memiliki dampak kesehatan yang akan merusak fungsi lambung dan dapat meningkatkan risiko kanker lambung yang berujung pada kematian. Efek gastritis sering menimbulkan komplikasi seperti perdarahan saluran cerna bagian atas, muntah darah, melena, hingga perforasi lambung (Sepdianto, Abiddin, & Kurnia, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Liliandri et al., (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan analisis data yang dilakukan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan 71,4% responden mengalami pola makan yang kurang baik dan 29,0% responden mengalami gastritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Febriana et al, 2022) menyatakan bahwa jika pola makan yang buruk atau tidak teratur menyebabkan produksi asam lambung meningkat, karena dengan makanan dan minuman yang dikonsumsi berfungsi untuk menurunkan kadar asam di lambung. Ketidakteraturan pola makan akan menyebabkan ketidakseimbangan proses pencernaan dalam tubuh sehingga jika hal tersebut sering dilakukan akan menyebabkan kejadian gastritis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara singkat terhadap 10 remaja di wilayah Puskesmas Pondoh pada bulan Maret 2023, dimana didapatkan hasil 6 dari 10 remaja mengatakan mempunyai riwayat gastritis dengan beberapa faktor penyebabnya, seperti pola makan

yang tidak teratur, kurang memperhatikan makanan yang dikonsumsi, dan bahkan sering melewatkan sarapan. Selain itu, remaja memiliki aktivitas yang padat sehingga mereka cenderung malas makan. Faktor lainnya yaitu mengkonsumsi makanan dan minuman yang memicu peningkatan asam lambung seperti minum minuman bersoda, jajan sembarangan, dan makan makanan pedas. Bila hal ini dilakukan terus menerus maka mengakibatkan lambung sulit beradaptasi dan akan terjadi peningkatan asam lambung yang mengakibatkan iritasi pada lambung sehingga terjadilah gastritis.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi pada masyarakat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Gastritis pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Pondoh Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya yaitu “Apakah ada hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pondoh Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pondoh Kecamatan Juntiyuat Kabupaten Indramayu

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui pola makan pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pondoh Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu
2. Untuk mengetahui kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Pondoh Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu
3. Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pondoh Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan serta wawasan dalam mengembangkan ilmu keperawatan dalam penelitian tentang pola makan dan kejadian gastritis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi informasi ilmiah di bidang keperawatan medikal bedah

sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola makan dan kejadian gastritis

#### 2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pola makan dengan kejadian gastritis serta dapat mengaplikasikannya kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pondoh Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu.

#### 3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi masyarakat/responden khususnya remaja untuk menambah pengetahuan pentingnya menjaga pola makan agar terhindar dari terjadinya gastritis.

#### 4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pendalaman peneliti untuk mempelajari hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amri, Siskawati (2020) dengan judul “Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja di SMK Kesehatan Napsi’ah Stabat Kabupaten Langkat”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan pola makan dengan gastritis pada

remaja di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 32 orang, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* sebanyak 32 orang. Analisis yang digunakan adalah uji *chi-square*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 56,2% mayoritas responden mengalami pola makan yang tidak baik dan 53,1% mengalami kejadian gastritis, dengan derajat kemaknaan ( $\alpha$ ) dan  $df = 1$  maka diperoleh hasil perhitungan yaitu sig (2-tailed)  $0,001 < (\alpha) 0,05$ , maka didapatkan hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian gastritis. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada jumlah responden, tahun penelitian, lokasi penelitian, dan juga teknik pengambilan sampel. Persamaan pada penelitian ini menggunakan variable yang sama yaitu pola makan dan kejadian gastritis. Persamaan lainnya pada penelitian ini terletak pada penggunaan metode pendekatan *cross sectional*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika A.M., Dasuki, & Nofrida Saswati (2021) yang berjudul "Gambaran Pola Makan dan Stress Pada Penderita Gastritis di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran pola makan dan stress dengan gastritis. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling* yang berjumlah 45 responden. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan hasil menunjukkan 53,3%

responden memiliki pola makan yang tidak teratur dan 66,7% mengalami stress, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola makan dapat mengakibatkan kejadian gastritis. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada teknik pengampilan sampel, lokasi penelitian, pengambilan data, jumlah sampel dan perbedaan pada variabel independen yaitu stress. Persamaan pada penelitan ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan varibel dependen yang digunakan yaitu kejadian gastritis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Purbaningsih, Endah Sari (2020) dengan judul “Analisis Faktor Gaya Hidup Yang Berhubungan Dengan Risiko Kejadian Gastritis Berulang”. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor gaya hidup yang mempengaruhi terjadinya gastritis berulang. Metode penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan *study cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling* kemudian dianalisis menggunakan analisis bivariat dan univariat dengan uji *chi-square*. Penelitian ini dilakukan di Klinik Detasemen C Pelopor Cirebon dengan populasi seluruh pasien yang didiagnosa gastritis berjumlah 120 responden dengan jumlah sampel yang diambil 55 responden. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa faktor risiko pola makan diperoleh nilai p sebesar 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis yang berulang. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, sampel penelitian, variabel faktor risiko lain seperti tingkat stress, penggunaan obat OAINS, merokok dan alkohol. Persamaan

pada penelitian terletak pada metode yang digunakan, variabel terikat yaitu kejadian gastritis dan variabel bebas faktor risiko pola makan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yusfar & Ariyanti (2019) dengan judul “Hubungan Faktor Resiko Gastritis Dengan Kejadian Gastritis Pada Siswa-Siswi SMA dan SMK”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan faktor risiko pola makan, merokok, alkohol, tingkat stress dengan kejadian gastritis. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan uji *chi-square*. Dalam pengambilan sampel menggunakan *Probability Sampling* dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* yang berjumlah 95 responden. Hasil penelitian didapatkan pola makan berada pada kategori cukup dengan 61 responden (64,9%). Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,008 dengan nilai  $\alpha < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian gastritis. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, variabel faktor risiko lain seperti merokok, alkohol, tingkat stress dan juga uji analisis yang digunakan. Persamaan pada penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu kejadian gastritis.